

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Edukasi Keagamaan Remaja melalui Media Sosial

Azmi Yudha Zulfikar

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Email: azmiyudhazulfikar@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRACT

The development of digital technology and social media has transformed the way teenagers access information, including Islamic religious education. Islamic Religious Education (PAI) teachers play a strategic role in delivering religious education to teenagers through social media, which has become the primary communication platform for the younger generation. However, there is a gap concerning the ability of PAI teachers to optimally utilize social media and develop relevant and structured educational content. This study aims to examine the role of PAI teachers in religious education for teenagers through social media and identify the challenges and opportunities faced in this process. The research method used is a library research approach, involving the collection, review, and analysis of literature related to social media, Islamic religious education, and adolescent behavior. The results indicate that social media has great potential as an effective religious education medium, but the success of PAI teachers largely depends on their ability to master technology and create engaging content tailored to the characteristics of digital-age teenagers. Limitations in teachers' digital capacity and lack of content guidelines hinder the optimal role of PAI teachers. This study contributes important recommendations for technology training and systematic content development so that PAI teachers can perform their roles more effectively. Thus, social media can become a contextual and responsive religious education medium for the needs of teenagers in the digital era. These findings are expected to provide a foundation for educational institutions and policymakers in supporting the strengthening of PAI teachers' roles through digital technology utilization.

Keywords: PAI Teacher, Social Media, Religious Education

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah cara remaja mengakses informasi, termasuk dalam bidang pendidikan agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menyampaikan edukasi keagamaan kepada remaja melalui media sosial yang kini menjadi ruang komunikasi utama bagi generasi muda. Namun, terdapat kesenjangan terkait kemampuan guru PAI dalam memanfaatkan media sosial secara optimal dan

penyusunan konten edukasi yang relevan serta terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru PAI dalam edukasi keagamaan remaja melalui media sosial serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam proses tersebut. Metode kajian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis literatur terkait media sosial, pendidikan agama Islam, dan perilaku remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana edukasi keagamaan yang efektif, namun keberhasilan guru PAI sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam menguasai teknologi dan mengembangkan konten yang menarik dan sesuai dengan karakteristik remaja digital. Keterbatasan kapasitas digital guru dan kurangnya pedoman konten menjadi hambatan utama dalam optimalisasi peran tersebut. Penelitian ini memberikan kontribusi penting berupa rekomendasi pelatihan teknologi dan pengembangan konten edukasi yang sistematis agar guru PAI dapat menjalankan perannya secara lebih efektif. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi media edukasi keagamaan yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan remaja di era digital. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi lembaga pendidikan dan pengambil kebijakan dalam mendukung penguatan peran guru PAI melalui pemanfaatan teknologi digital.

Kata kunci: Guru PAI, Media Sosial, Edukasi Keagamaan

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi kalangan remaja. Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan WhatsApp tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial dan pertukaran informasi yang sangat aktif.¹ Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu faktor yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku generasi muda. Dengan intensitas penggunaan yang tinggi, remaja rentan terpengaruh oleh berbagai konten yang mereka konsumsi setiap hari. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana media sosial memengaruhi perkembangan nilai dan karakter remaja di tengah kemajuan teknologi.

Perkembangan teknologi informasi membawa dampak besar terhadap pola penerimaan informasi oleh remaja, termasuk dalam hal pemahaman keagamaan. Informasi yang beredar sangat cepat dan tidak semuanya bersumber dari literatur yang valid atau tokoh agama yang kredibel.² Akibatnya, remaja kerap kali mendapatkan pemahaman keagamaan yang parsial, bahkan menyimpang dari nilai-nilai Islam yang moderat. Dalam konteks ini, diperlukan peran aktif dari

¹ Muhison Salafudin, "Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Promosi Pada Taman Baca Widya Pustaka Kabupaten Pematang," 2019.

² Paul A. Soukup, Francis J. Buckley, and David C. Robinson, "The Influence of Information Technologies on Theology," *Theological Studies* 62, no. 2 (May 2001): 366-77, <https://doi.org/10.1177/004056390106200207>.

pendidik untuk mengarahkan remaja dalam memilah dan memahami informasi keagamaan dengan bijak. Media sosial dapat menjadi jembatan yang efektif apabila dimanfaatkan secara tepat oleh para pendidik agama.

Di tengah derasnya arus konten digital, peran guru menjadi sangat strategis dalam membentuk pola pikir dan sikap keagamaan remaja. Guru bukan hanya sebagai pengajar di ruang kelas, tetapi juga sebagai pembimbing dan panutan yang dapat hadir di ruang digital tempat remaja menghabiskan sebagian besar waktunya.³ Dengan pendekatan yang komunikatif dan adaptif terhadap dunia digital, guru memiliki peluang besar untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Keterampilan guru dalam menyesuaikan diri dengan media sosial akan sangat menentukan efektivitas pesan-pesan keagamaan yang disampaikan. Ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam dunia pendidikan agama Islam di masa kini.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab yang tidak ringan dalam membimbing siswa menghadapi kompleksitas dunia digital. Tidak hanya sekadar menyampaikan materi ajar, guru PAI dituntut untuk mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari remaja,⁴ termasuk melalui interaksi di media sosial. Dengan menggunakan pendekatan yang relevan dan sesuai dengan karakteristik remaja, guru PAI dapat menyampaikan ajaran Islam dalam bentuk yang mudah dipahami dan diterima. Konten edukatif yang disampaikan secara kreatif di media sosial berpotensi menjadi alternatif penting dalam memperkuat literasi keagamaan remaja. Oleh sebab itu, kemampuan pedagogis dan digital guru PAI harus berjalan seiring untuk menjawab tantangan zaman.

Keterlibatan guru PAI dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukatif merupakan bagian dari inovasi pembelajaran yang kontekstual dan responsif terhadap perkembangan zaman. Peran ini tidak hanya mencerminkan tanggung jawab moral sebagai pendidik, tetapi juga menunjukkan adaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi.⁵ Dalam konteks ini, penting untuk menelaah sejauh mana efektivitas guru PAI dalam menjalankan peran edukatifnya di ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana guru PAI memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk

³ Ashley Blackburn, Irene Linlin Chen, and Rebecca Pfeffer, eds., *Emerging Trends in Cyber Ethics and Education*, Advances in Educational Technologies and Instructional Design (Amerika: IGI Global, 2019), <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-5933-7>.

⁴ Sutarman and Indah Mayangsari, "The Strategy of Islamic Religious Education Teachers in Increasing the Values of Spiritual Intelligence (Sq) at the Generation of Mulia Kulon Progo Elementary School, Yogyakarta: Indonesia," *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, February 9, 2023, 60-76, <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i2.159>.

⁵ Andrew Middleton, *Smart Learning: Teaching and Learning with Smartphones and Tablets in Post-Compulsory Education* (Sheffield: Media-Enhanced Learning Special Interest Group and Sheffield Hallam University Press, 2015).

menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada remaja. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan Islam yang relevan di era digital.

Meskipun media sosial telah menjadi ruang baru dalam interaksi pendidikan, belum banyak diketahui sejauh mana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu memanfaatkannya secara efektif untuk menyampaikan edukasi keagamaan. Kehadiran guru di media sosial sering kali tidak terstruktur dan belum terintegrasi secara sistematis dalam proses pembelajaran. Beberapa guru aktif membagikan konten keagamaan, namun belum dapat dipastikan apakah pendekatan tersebut memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman dan sikap keagamaan remaja. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi media sosial sebagai sarana edukasi dan realitas implementasinya oleh guru PAI. Oleh karena itu, perlu dikaji secara lebih mendalam bagaimana peran tersebut dijalankan secara nyata di ruang digital.

Selain efektivitas dalam penyampaian, juga masih menjadi pertanyaan apakah konten keagamaan yang disampaikan guru PAI benar-benar menjangkau, diterima, dan dipahami dengan baik oleh remaja sebagai audiens utama. Tingginya intensitas konsumsi media sosial oleh remaja belum tentu diikuti dengan keterlibatan mereka terhadap konten edukatif, termasuk konten keagamaan. Banyak remaja lebih tertarik pada konten hiburan, sehingga pesan keislaman yang bersifat edukatif sering kali tenggelam dalam lautan informasi. Hal ini mengindikasikan adanya hambatan dalam komunikasi digital antara guru dan peserta didik, terutama dalam menarik perhatian dan membangun keterlibatan remaja. Kesenjangan ini menjadi tantangan tersendiri dalam pendidikan agama di era digital.

Lebih jauh, belum jelas bagaimana strategi yang digunakan guru PAI untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik media sosial dan perilaku digital generasi muda. Tidak semua guru memiliki kemampuan teknologis yang memadai untuk menyampaikan ajaran agama dengan cara yang menarik, interaktif, dan relevan dengan gaya hidup digital remaja. Minimnya pelatihan dan pedoman praktis tentang dakwah digital menyebabkan pendekatan yang dilakukan cenderung bersifat individual dan tidak terukur. Padahal, pemahaman terhadap pola komunikasi remaja serta pemanfaatan fitur-fitur media sosial secara optimal menjadi kunci keberhasilan penyampaian pesan keagamaan. Oleh karena itu, penting untuk menggali dan menganalisis lebih lanjut strategi-strategi yang digunakan guru PAI dalam mengedukasi remaja melalui media sosial.

Untuk mengisi kesenjangan yang ada, diperlukan sebuah kajian yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana guru Pendidikan Agama Islam memanfaatkan media sosial dalam mendidik remaja. Kajian ini penting untuk mengetahui sejauh mana guru PAI mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta

menciptakan pendekatan edukatif yang sesuai dengan karakteristik digital generasi muda. Dengan menelaah strategi dan bentuk komunikasi yang digunakan guru, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran nyata tentang praktik edukasi keagamaan di ruang maya. Hal ini menjadi langkah awal dalam merumuskan pola pembinaan keagamaan yang lebih efektif melalui media sosial.

Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada pemanfaatan media sosial dalam konteks pembelajaran umum atau pengaruhnya terhadap perilaku siswa secara luas.⁶ Namun, kajian khusus yang mengangkat keterlibatan guru PAI dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman melalui media sosial masih sangat terbatas. Padahal, guru PAI memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter religius remaja, terutama di tengah tantangan konten digital yang beragam. Oleh karena itu, kajian ini mencoba menjawab pertanyaan yang belum banyak disentuh dalam penelitian-penelitian sebelumnya mengenai efektivitas pendekatan keagamaan yang dilakukan guru di ruang digital.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran guru PAI dalam mengedukasi remaja melalui media sosial, baik dari aspek isi, metode, maupun dampaknya terhadap pemahaman keagamaan siswa. Dengan mengetahui bagaimana guru PAI menyampaikan pesan-pesan keislaman secara kreatif dan kontekstual, diharapkan akan ditemukan pola komunikasi edukatif yang efektif dan dapat direplikasi. Penelitian ini juga ingin melihat bagaimana keterlibatan guru di dunia digital mampu memperkuat peran pendidikan agama dalam membentuk karakter remaja di tengah arus informasi global. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pendidikan Islam yang responsif terhadap zaman.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah library research atau penelitian kepustakaan. *Library research* merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen, serta berbagai karya tulis lainnya yang relevan dengan topik kajian.⁷ Penelitian ini tidak dilakukan di lapangan secara langsung, melainkan dengan memanfaatkan data-data yang telah tersedia untuk dianalisis secara kritis dan sistematis. Metode ini sangat cocok digunakan untuk menelusuri pemikiran-pemikiran teoritis dan pandangan para ahli terkait peran guru PAI dan penggunaan media sosial dalam edukasi keagamaan.

Dalam pelaksanaannya, peneliti mengumpulkan berbagai literatur yang membahas tentang pendidikan agama Islam, peran guru dalam pembentukan

⁶ Sr. Tengia Bernarda Ignatious Moshi et al., "Social Media Use Influence on Learning Behaviour of Secondary School Students in Moshi Municipality, Tanzania," *International Journal of Indian Psychology* 6, no. 3 (July 30, 2018), <https://doi.org/10.25215/0603.029>.

⁷ Lexi Moleong, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

karakter keagamaan remaja, serta penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan. Sumber-sumber tersebut kemudian dikaji secara mendalam untuk menemukan pola, pendekatan, dan tantangan yang dihadapi guru PAI dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan di era digital. Penelusuran literatur dilakukan secara tematik, sehingga memungkinkan peneliti untuk menyusun kerangka konseptual yang solid sebagai dasar analisis. Pendekatan ini juga memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika pendidikan agama di tengah perkembangan teknologi informasi.

Hasil dari penelitian kepustakaan ini diolah melalui analisis kualitatif dengan cara membandingkan, mengelompokkan, dan menyimpulkan informasi yang relevan dari berbagai sumber. Peneliti mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan perspektif para ahli mengenai efektivitas media sosial sebagai sarana edukasi serta sejauh mana guru PAI berperan dalam ranah tersebut. Analisis ini bertujuan untuk merumuskan temuan-temuan konseptual yang dapat digunakan sebagai landasan pengembangan model edukasi keagamaan yang kontekstual. Dengan demikian, *library research* ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam penguatan peran guru PAI di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi kepustakaan yang dilakukan mengungkap bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi besar untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi keagamaan bagi remaja. Media sosial sebagai platform digital telah menjadi ruang yang sangat dekat dengan kehidupan remaja, sehingga memungkinkan guru PAI untuk menjangkau audiens lebih luas dengan cara yang lebih efektif dan interaktif. Potensi ini sangat penting mengingat perkembangan teknologi informasi yang pesat dan perubahan pola komunikasi generasi muda yang semakin digital savvy.⁸ Dengan memanfaatkan media sosial, guru PAI dapat menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang relevan dan mudah diakses kapan saja oleh para remaja.

Namun, temuan dalam kajian penulis menunjukkan bahwa belum semua guru PAI memiliki keterampilan digital yang memadai untuk mengoptimalkan media sosial sebagai alat edukasi keagamaan. Banyak guru masih menggunakan metode tradisional dalam mengajar, sehingga kurang mampu beradaptasi dengan karakteristik platform digital dan gaya belajar remaja masa kini. Keterbatasan kemampuan teknologi ini menjadi hambatan utama dalam penyampaian materi keagamaan yang efektif dan menarik di media sosial. Oleh karena itu, pelatihan teknologi informasi bagi guru PAI menjadi sangat penting agar mereka dapat mengembangkan konten yang kreatif dan sesuai dengan kebutuhan remaja digital.

⁸ Eszter Hargittai and Aaron Shaw, "Digitally Savvy Citizenship: The Role of Internet Skills and Engagement in Young Adults' Political Participation around the 2008 Presidential Election," *Journal of Broadcasting & Electronic Media* 57, no. 2 (2013): 115–34.

Strategi yang umum ditemukan dalam praktik guru PAI di media sosial adalah berbagi konten dakwah dalam bentuk kutipan ayat Al-Qur'an, video singkat motivasi, serta pesan-pesan moral keagamaan seperti yang dilakukan oleh Faturohmi.⁹ Meskipun konten ini cukup populer, belum ada pengorganisasian yang sistematis dalam bentuk program edukasi yang berkelanjutan dan terstruktur di platform digital. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan masih bersifat sporadis dan kurang fokus pada tujuan pembelajaran yang jelas. Kurangnya perencanaan ini berpotensi menurunkan efektivitas pesan yang disampaikan, sehingga remaja mungkin menerima informasi secara parsial dan tidak mendalam.

Media sosial seperti Instagram dan TikTok menjadi platform yang paling banyak digunakan oleh guru PAI dalam menyampaikan konten keagamaan karena sifatnya yang visual dan interaktif. Dua platform ini menawarkan fitur-fitur menarik seperti video pendek, story, dan live streaming yang mampu menarik perhatian remaja lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Keunggulan tersebut memungkinkan guru untuk berkomunikasi secara langsung dan membangun kedekatan emosional dengan peserta didik. Namun, belum banyak guru yang memanfaatkan fitur-fitur ini secara maksimal dan konsisten dalam konteks edukasi keagamaan.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa penggunaan media sosial untuk dakwah dan edukasi keagamaan mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar remaja terhadap ajaran Islam.¹⁰ Dengan konten yang tepat sasaran, remaja lebih mudah memahami nilai-nilai keagamaan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, keberhasilan ini sangat bergantung pada kualitas konten dan cara penyampaian guru yang harus adaptif dengan perubahan tren dan preferensi digital remaja. Oleh karena itu, konten edukasi harus terus diperbarui dan disesuaikan agar tetap relevan dan menarik.

Selain konten, gaya komunikasi guru PAI di media sosial juga berperan penting dalam keberhasilan edukasi keagamaan. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami, visual yang menarik, serta interaksi yang responsif dapat memperkuat pesan dakwah dan meningkatkan keterlibatan remaja. Komunikasi dua arah melalui kolom komentar atau fitur live streaming juga memungkinkan guru untuk menjawab pertanyaan secara langsung dan membangun komunitas belajar yang dinamis. Namun, belum semua guru mampu mengelola komunikasi digital ini secara optimal, sehingga interaksi yang terjadi masih terbatas.

⁹ Ismah Faturohmi and Chairiawaty, "Pesan Dakwah Dalam Akun @Basyasman00," *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, July 7, 2022, 24–30, <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v2i1.861>.

¹⁰ Siti Mahmudah, "Hubungan Intensitas Dalam Mengikuti Dakwah Melalui Media Sosial Dengan Minat Belajar Agama Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Di IAIN Kediri," 2019.

Dari sisi tantangan, guru PAI menghadapi banyak kendala teknis dan non-teknis dalam menjalankan peran mereka di media sosial. Kendala teknis seperti keterbatasan akses internet, kurangnya perangkat digital, dan minimnya pengetahuan teknologi menjadi hambatan utama. Sementara kendala non-teknis seperti kurangnya dukungan institusi pendidikan dan keterbatasan waktu guru juga menghambat pengembangan edukasi digital yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya upaya sinergi dari berbagai pihak untuk mendukung guru dalam mengoptimalkan media sosial sebagai sarana edukasi.

Kesenjangan antara potensi media sosial sebagai platform edukasi dan praktik nyata guru PAI harus segera dijembatani. Pelatihan teknologi dan komunikasi digital yang terstruktur sangat dibutuhkan agar guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual. Penguasaan media sosial tidak hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap karakteristik pengguna remaja dan tren digital yang berkembang. Dengan demikian, guru PAI dapat menyampaikan materi keagamaan yang tidak hanya informatif, tetapi juga menginspirasi dan memotivasi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa banyak guru PAI yang belum memiliki panduan atau pedoman khusus dalam menyusun konten edukasi keagamaan di media sosial. Ketiadaan standar ini menyebabkan variasi kualitas konten yang sangat besar, dari yang sangat bermanfaat hingga yang kurang relevan. Oleh karena itu, pengembangan modul atau pedoman digital dakwah menjadi kebutuhan penting agar guru dapat bekerja lebih sistematis dan terukur. Pedoman ini juga akan membantu menjaga konsistensi dan kredibilitas pesan keagamaan yang disampaikan kepada remaja.

Lebih lanjut, penulis ingin menegaskan bahwa integrasi antara nilai-nilai keagamaan dengan konteks kehidupan digital remaja menjadi aspek krusial dalam edukasi keagamaan modern. Remaja memerlukan pendekatan yang tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman dan tantangan sehari-hari di dunia digital. Guru PAI harus mampu membangun narasi yang relevan dan aplikatif agar pesan keagamaan dapat diterima dan diinternalisasi secara mendalam oleh remaja. Hal ini membuka ruang bagi inovasi dalam metode pengajaran agama di era teknologi.

Keterlibatan aktif guru PAI dalam media sosial juga berpotensi memperkuat hubungan emosional antara guru dan peserta didik, yang selama ini terbatas dalam pembelajaran konvensional. Melalui interaksi digital, guru dapat lebih mudah memahami kebutuhan dan permasalahan remaja dalam konteks keagamaan dan sosial. Dengan begitu, edukasi keagamaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan aktual peserta didik, menjadikan proses pembelajaran lebih personal dan efektif. Ini menjadi nilai tambah yang tidak dimiliki oleh metode pembelajaran tradisional.

Penulis menganalisis bahwa untuk mengoptimalkan peran guru PAI dalam edukasi keagamaan melalui media sosial, dibutuhkan sinergi antara peningkatan kapasitas guru, dukungan institusional, dan pengembangan konten yang relevan. Pelatihan teknologi informasi dan komunikasi perlu menjadi program rutin yang disediakan oleh lembaga pendidikan agama. Selain itu, kolaborasi dengan ahli media digital dan psikologi remaja dapat membantu guru merancang strategi edukasi yang lebih tepat sasaran. Dengan langkah-langkah tersebut, media sosial dapat benar-benar dimanfaatkan sebagai alat yang efektif dalam membentuk pemahaman dan karakter keagamaan remaja di era digital.

PENUTUP

Penelitian ini berhasil menjawab tujuan utama yaitu untuk mengidentifikasi dan memahami peran guru Pendidikan Agama Islam dalam edukasi keagamaan remaja melalui media sosial. Guru PAI memiliki potensi besar dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah dan pendidikan yang efektif, meskipun masih terdapat kendala dalam penguasaan teknologi dan penyusunan konten yang terstruktur. Temuan ini menunjukkan bahwa dengan pengembangan kapasitas dan pelatihan yang tepat, peran guru PAI di era digital dapat lebih optimal dan berdampak positif pada pemahaman keagamaan remaja. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial sebagai media edukasi keagamaan bukan hanya memungkinkan tetapi juga sangat diperlukan di masa kini.

Temuan penelitian juga menegaskan bahwa keberhasilan guru PAI dalam edukasi keagamaan melalui media sosial sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam mengadaptasi metode pengajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan remaja di dunia digital. Hal ini menuntut guru untuk terus meningkatkan keterampilan digital dan kreativitas dalam menyajikan konten yang menarik dan relevan. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi ruang interaktif yang efektif untuk membangun komunikasi dua arah dan memperkuat pemahaman nilai-nilai keagamaan. Pendekatan ini sangat penting mengingat perubahan pola komunikasi dan gaya belajar remaja yang semakin mengarah pada media digital.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan dan peluang guru PAI dalam menggunakan media sosial sebagai media edukasi keagamaan. Penelitian ini memberikan rekomendasi penting terkait kebutuhan pelatihan teknologi dan pengembangan konten yang sistematis agar guru dapat menjalankan peran edukatifnya secara optimal. Selain itu, hasil kajian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan agama dan pengambil kebijakan dalam merancang program pendukung yang memperkuat peran guru di era digital. Dengan demikian, studi ini turut berkontribusi pada pengembangan pendidikan agama Islam yang lebih kontekstual dan responsif terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Blackburn, Ashley, Irene Linlin Chen, and Rebecca Pfeffer, eds. *Emerging Trends in Cyber Ethics and Education: Advances in Educational Technologies and Instructional Design*. Amerika: IGI Global, 2019. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-5933-7>.
- Hargittai, Eszter, and Aaron Shaw. "Digitally Savvy Citizenship: The Role of Internet Skills and Engagement in Young Adults' Political Participation around the 2008 Presidential Election." *Journal of Broadcasting & Electronic Media* 57, no. 2 (2013): 115–34.
- Ismah Faturohmi and Chairiwaty. "Pesan Dakwah Dalam Akun @Basyasman00." *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, July 7, 2022, 24–30. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v2i1.861>.
- Mahmudah, Siti. "Hubungan Intensitas Dalam Mengikuti Dakwah Melalui Media Sosial Dengan Minat Belajar Agama Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Di IAIN Kediri," 2019.
- Middleton, Andrew. *Smart Learning: Teaching and Learning with Smartphones and Tablets in Post-Compulsory Education*. Sheffield: Media-Enhanced Learning Special Interest Group and Sheffield Hallam University Press, 2015.
- Moleong, Lexi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Salafudin, Muhison. "Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Promosi Pada Taman Baca Widya Pustaka Kabupaten Pematang," 2019.
- Soukup, Paul A., Francis J. Buckley, and David C. Robinson. "The Influence of Information Technologies on Theology." *Theological Studies* 62, no. 2 (May 2001): 366–77. <https://doi.org/10.1177/004056390106200207>.
- Sr. Tengia Bernarda Ignatious Moshi, Sr. Dr. Florentina N. Ndeke, Asatsa Stephen, and Dr. Elizabeth O. Ngozi. "Social Media Use Influence on Learning Behaviour of Secondary School Students in Moshi Municipality, Tanzania." *International Journal of Indian Psychology* 6, no. 3 (July 30, 2018). <https://doi.org/10.25215/0603.029>.
- Sutarman, and Indah Mayangsari. "The Strategy of Islamic Religious Education Teachers in Increasing the Values of Spiritual Intelligence (Sq) at the Generation of Mulia Kulon Progo Elementary School, Yogyakarta: Indonesia." *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, February 9, 2023, 60–76. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i2.159>.